



MENGINTIP PRILAKU SOMBONG DALAM AI-QUR'AN

Oleh

Hasiah

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : hasiah@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstrac

Arrogant and takabbur is behavior of rejecting the truth and belittling others with the greatest expression and the highest degree or rank of others. Arragant can be classified into three types, namely arrogant to Allah SWT. Arrogant to Apostle and Arrogant to fellow humans. There are several factors that can lead to arrogant attitudes, inducing know ledge, charity, worship, ancestry, beaty, good looks, power and strength and family. Arragont can result in punishment from Allah SWT.

Kata Kunci; Mengintip, Prilaku, Sombong, dan Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Sombong atau angkuh merupakan pribadi buruk yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih (lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung) dari orang lain. Orang seperti ini biasanya memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain karena tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan diri sendiri.¹

Sombong dapat terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita, remaja, dewasa maupun tua. Sifat sombong terkadang terjadi karena merasa memiliki kelebihan, memiliki tubuh yang bagus, putih, mulus, rupawan, cantik, gagah perkasa, kedudukan yang tinggi, suara bagus dan kelebihan lainnya yang tidak dimiliki orang lain. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi setiap umat muslim banyak menuntun manusia untuk tidak berlaku sombong. Karena kesombong tidak akan mendatangkan manfaat buat siapa saja. Allah SWT. berfirman dalam Q. S. al-'Araf [7] : 48 :

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

﴿٤٨﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu".



B. Pengertian Sombong

Kata sombong dalam al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa term, yaitu :

1. Fakhr

Kata fakhr dalam al-Qur'an muncul sebanyak lima kali, meskipun fakhr mengandung makna kesombongan namun secara tekstual merujuk pada semua manusia, mukmin dan kafir. Fakhr dalam arti kesombongan dalam hal-hal yang berkaitan dengan al-Jah (kemuliaan karena keturunan, pangkat dan kedudukan) adalah kecenderungan umum manusia yang perlu ditekan agar seseorang tidak terjerumus ke dalam kekafiran, khususnya kufr nikmat.

2. Utuw

Kata utuw terulang sepuluh kali dalam al-Qur'an dan bermakna kesombongan yang disertai kedurhakaan dan penyimpangan dari hal-hal yang harus ditaati. Kata ini merupakan salah satu sinonim dari istakbara dan maknanya kurang lebih luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombongnya dan dengan preposisi yang menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu, maknanya berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah.

3. Uluw

Kata uluw yang merujuk kepada kaum kafir antara lain adalah ungkapan kesombongan Fir'aun dan pengikutnya dalam Q. S. Yunus [10] : 83; Q. S. al-Mukminun [23] : 46; Q. S. an-Naml [27] : 14 dan Q. S. al-Qasas [28] : 4. Bahkan dalam Q. S. an-Nazi'at [79] : 24 Fir'aun di hadapan pembesar-pembesarnya mengatakan : ana rabbukum al-a'la (akulah tuhanmu yang paling tinggi). Akan tetapi uluw ini tidak selamanya merujuk kepada orang-orang kafir.

4. Batar

Kata batar dalam al-Qur'an muncul sebanyak dua kali yaitu dalam Q. S. al-Anfal [8] : 47 dan Q. S. al-Qasas [28] : 58 yang menjelaskan tentang semacam perasaan bangga dan angkuh yang didasarkan atas kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Misalnya kata batar yang menunjuk sifat kaum musyrik Mekkah yang menyombongkan diri di hadapan Muhammad dengan menonjolkan kekayaan, kekuatan dan keberanian yang mereka miliki (Q. S. al-Anfal [8] : 47)

Kata sombong dalam istilah Arabnya adalah al-bathar, dalam kamus lisan al-Arab disebutkan bahwa arti kata bathar sinonim dari takabbur yang berarti sombong.² Kata takabbur diambil dari kata takabbur atau kibr yang berarti kesombongan dan kecongkakan.



Kata takabbur, takaabara, astakbara berarti sombong congkak dan takabbur.³ Atau takabbur adalah membesarkan diri atau menganggap diri lebih dari orang lain.⁴ Sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan. Jadi, dari makna ini dapat dipahami bahwa takabbur sama dengan sombong.

Secara istilah sombong adalah suatu sikap mental yang memandang rendah orang lain dan memandang tinggi dan mulia diri sendiri.⁵ Raghieb Alashfahani mengatakan sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya. Al-Ghazali mengatakan sombong adalah suatu sifat yang ada di dalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.⁶

Dari, beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa sombong adalah memperlihatkan sikap kekaguman terhadap diri sendiri dengan cara meremehkan orang lain, menganggap diri sendiri lebih berharga dan bermartabat dari orang lain, menjelek-jelekan orang lain serta tidak mau menerima keritikan ataupun nasehat dari orang lain.

C. Sombong Menurut Kaca Mata Al-Qur'an

Sejarah mencatat bahwa perilaku sombong pertama kali telah dilakukan iblis. Kesombongan iblis berawal ketika ia menyadari bahwa ia adalah makhluk yang dimulikan oleh Allah SWT., terlebih ketika ia diperintahkan untuk menyelesaikan perkara dan ternyata perkara tersebut dapat diselesaikannya dengan baik. Hal ini berkat kepintarandan kecerdikannya dalam berpikir. Meskipun penduduk langit tidak mengetahui akan kesombongannya akan tetapi Allah SWT. mengetahui-Nya, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya Q. S. al-‘Araf [7] : 13 :

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina"

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”



Ayat ini menerangkan tentang bagaimana angkuhnya iblis ketika itu dan murka-Nya Allah SWT. melihat sikapnya. Kesombongan iblis ini muncul dari keinginannya untuk diperlakukan lebih tinggi lagi. Akan tetapi keinginannya ini sangat berlawanan sekali dengan kehendak Allah SWT. Akhirnya iblis diusir dari surga dengan cara amat hina.⁷

Oleh karena itu, Allah SWT. sangat melarang dan membenci hamba-Nya yang memiliki sikap sombong. Karena sifat sombong sangat tidak baik dan banyak mendatangkan mudharat, seperti sombong dapat merusak hubungan persaudaraan, pertemanan, persemendaan dan sombong dapat menumbuhkan benih benih kebencian, kedengkian sehingga menghilangkan rasa kasih sayang dan tolong menolong. Itulah sebab, sombong merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. Lukman [31] : 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ketidaksukaan Allah SWT. terhadap sikap sombong telah diabadikan-Nya melalui al-Qur'an didalamnya banyak bercerita tentang kesombongan orang-orang terdahulu, seperti : kesombongan Fir'aun yang menolak seruan nabi Musa as. untuk beriman kepada Allah SWT. Bahkan Fir'aun dengan pongahnya mengakui dirinya sebagai tuhan. Ia memerintahkan kepada kaumnya dengan cara paksa dan kejam untuk membuatkan tempat yang tinggi (singgasana) yang terdiri dari Hamam (batu bata) dengan maksud untuk bisa melihat Tuhannya (nabi Musa as.) dan bisa menandinginya.⁸

Selanjutnya, karena Fir'aun menolak dengan keras untuk beriman kepada Allah SWT. dan menentang kekuasaan Allah SWT. maka Allah SWT. menghukum Fir'aun dengan menenggelamkannya ke dalam sungai Nil. Perihal ini termaktub di dalam Q. S. al-Mukmin [40] : 36-38 :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“(036) Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu (037) (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah



dijadikan Fir`aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir`aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian (038) Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar"

Begitu juga dengan kisah kesombongan Kan'an putra nabi Nuh as. yang tidak mau mengikuti ajakan ayahnya untuk menaiki perahunya. Karena penolakan tersebut akhirnya ia ikut tenggelam bersama dengan orang yang menolak seruan nabi Nuh as. untuk beriman kepada Allah SWT.⁹ Kisah ini dapat dilihat dalam Q. S. Hud [11] : 40-48 :

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنُتَّبِعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Artinya:

“(040) Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit (041) Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (042) Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir (043) Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (044) Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim (045) Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan



Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya (046) Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (047) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi (048) Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."

Selain menceritakan kesombongan yang dilakukan oleh umat terdahulu, al-Qur'an juga menggambarkan tentang orang-orang kafir di hari akhirat nanti yang mana semasa hidupnya mereka bertingkah laku dengan sombong. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang perilaku orang-orang kafir pada saat mereka dikumpulkan di padang mahsyar untuk diminta pertanggung jawaban atas semua tindakan mereka di dunia. Pada saat itu mereka saling melempar tanggung jawab dan merasa menyesal akan keingkaran dan kesombongannya. Akan tetapi penyesalan tersebut telah terlambat dan mereka pun dilemparkan ke dalam neraka jahanam, Allah SWT. berfirman dalam Q. S. Saba' [34] : 31-35 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلُ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾
قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ
﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ
لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا التَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْتَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾
وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“(031) Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman (032) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa (033) Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata



kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan (034) Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya (035) Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.

D. Bentuk Bentuk Sombong

Sombong (takabbur) terkadang muncul karena memiliki kelebihan seperti, harta, fisik yang elok, ilmu pengetahuan bahkan ibadah meskipun semua itu hanya pemberian Allah SWT. yang bersifat sementara (Q. S. al-Isra' [17] : 83). Sombong (takabbur) terbagi ke dalam dua bahagian yaitu lahir dan batin. Sombong lahir adalah perbuatan anggota tubuh yang muncul dari kesombongan batin. Sedangkan, sombong batin perilaku dan akhlak diri. Perbuatan-perbuatan buruk yang muncul akibat sombong (takabur) batin sangat banyak dilakukan dan sangat merugikan pelakunya.¹⁰ Adapun sombong terdiri dari tiga jenis, yaitu :¹¹

1. Sombong kepada Allah SWT

Maksud sombong kepada Allah SWT adalah tidak mengakui keberadaan Allah SWT. sebagai tuhan semesta alam bahkan menganggap bahwa dirinyalah tuhan. Contohnya, kesombongan Fir'aun yang mengaku dirinya dapat memerangi Tuhan langit.

Kesombongan kepada Allah SWT. merupakan keadaan atau penyakit yang sombong yang paling parah karena seseorang yang sombong kepada Allah SWT. artinya ia menolak dan tidak taat kepada Allah SWT. Orang yang memiliki sifat tinggi hati kepada Allah SWT. berarti di dalam hatinya tertanam bahwa ia tidak peduli, tidak takut serta tidak segan untuk melanggar apa pun perintah Allah SWT. yang pastinya semua itu dilakukan tanpa ada perasaan bersalah atau tidak merasa berdosa sedikitpun (Q. S. al-Qasas [28] : 38-42).

2. Sombong kepada rasul

Maksud sombong kepada rasul adalah ketidakmauan mengamalkan ajaran yang dibawa rasulullah SAW. dan justru menghina serta menyepelkannya. Ia merasa bahwa apa yang diajarkan oleh nabi SAW. tidak benar dan tidak perlu untuk ditaati. Biasanya orang seperti ini di dalam hatinya telah memiliki sifat sombong terhadap rasulullah



SAW. Ini dapat dilihat dari perilaku orang-orang kafir Quraisy yang mengingkari apa yang dibawa rasulullah SAW. (Q. S. al-‘Araf [7] 76).

3. Sombong terhadap sesama

Maksud dari sombong terhadap sesama adalah meremehkan dan merendahkan orang lain. Ini muncul karena seseorang bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Kebanggaan ini membawanya kepada kesombongan terhadap orang lain sehingga meremehkan dan menghina serta merendahkan orang lain baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Di antara bentuk kesombongan terhadap manusia adalah sombong dengan pangkat dan kedudukan, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh dan sombong dengan kelebihan-kelebihan lainnya. Dia merasa lebih dibandingkan orang lain dengan kelebihan-kelebihannya tersebut. Padahal, apabila direnungkan semua kelebihan itu murni hanya nikmat dari Allah SWT. Apabila Allah SWT. berkehendak sangat mudah bagi-Nya untuk mengambil kelebihan-kelebihan tersebut.

Sombong dalam tingkatan ketiga ini lebih rendah tingkatannya dari sombong yang pertama dan kedua. Kesombongan jenis ketiga ini merupakan perilaku yang sangat tercela. Karena kesombongan, keagungan dan kemuliaan tidak layak bagi siapapun kecuali Allah SWT. Namun, justru kesombongan tingkat inilah yang paling sering terjadi. Seperti : meremehkan orang lain, merasa diri paling bijak dan lebih baik, paling hebat, paling kaya, paling cantik dan semua yang bersifat paling. Selalu membandingkan diri dengan orang lain dan menganggap orang lain paling buruk.

Orang yang sombong biasanya gila hormat dan sangat senang dipuji bahkan bisa dibilang haus pujian. Mereka selalu membanggakan diri dihadapan orang lain dengan niat pamer agar dipuji dan orang lain merasa rendah. Selain itu, orang yang sombong tidak suka menerima teguran, kritikan, saran, nasihat apalagi bantahan. Ia merasa bahwa dirinya-lah yang paling benar dan tidak akan peduli terhadap keadaan atau pendapat orang lain (Q. S. al-‘Araf [7] : 75).

E. Bahaya Sombong

Layaknya sebuah penyakit yang menyerang fisik manusia, sombong merupakan penyakit hati yang akan memberikan gangguan pada penderitanya, seperti :

1. Tidak suka dikritik



Sifat seperti ini muncul karena merasa sempurna, tidak memiliki kekurangan dan merasa paling benar. Sombong adakalanya muncul karena merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak ketimbang orang lain.

Orang seperti ini lebih suka dipanggil dengan panggilan terhormat dan kerap memandang remeh orang yang ilmunya belum setara dengannya, ia tidak mau menegur orang yang lebih rendah ilmunya dari dirinya dan apalagi tidak sepaham dengannya. Kesombongan ini akan bertambah apabila ia memiliki gelar intelektual lebih tinggi dari orang lain.

2. Susah melihat orang lain maju

Ini terjadi karena ada kekhawatiran untuk disaingi dan muncul rasa iri hati terhadap keberhasilan, kemajuan dan kesenangan yang dirasakan oleh orang lain. Bahkan apabila bisa kebahagiaan yang didapat orang lain dihambat atau dihentikan dengan menggunakan cara-cara yang dapat membahayakan orang tersebut, seperti fitnah, mencaci mencela atau membunuh.

3. Menolak kebenaran

Sombong telah menutup mata hati sehingga peringatan dari al-Qur'an dan hadis tidak lagi dihiraukan. Apalagi nasihat orang-orang disekelilingnya. Mereka khawatir harga diri, reputasi mereka terjatuh padahal anggapan seperti itu adalah desas desus iblis yang dibisikkan kepada hati orang sombong. Sementara tidak ada cela bagi orang yang bertaubat karena manusia memang tempat salah dan dosa (Q. S. an-Naml [27] : 14).

4. Sombong sifat iblis

Sifat sombong ini merupakan sifat jelek tertua yang pernah ada yaitu jauh sebelum manusia diturunkan ke bumi. Iblis diperintahkan untuk sujud kepada nabi Adam as. Namun karena dia merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada Adam as. dia (iblis) menolak dengan angkuhnya. Dan hal ini dilakukan secara terang-terangan di hadapan Allah SWT. Sehingga semua kemuliaan iblis sebagai pemimpin para malaikat dicabut dan diganti dengan kehinaan di neraka jahanam (Q. S. al-Baqarah [2] : 34)

5. Dibenci Allah

Allah SWT. menghalalkan setiap rezeki baik dari makanan, minuman dan pakaian untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Nikmat yang diberikan Allah SWT. mesti diterima dengan sikap tawadhu', syukur dan tidak sombong. Karena kesombongan akan



menghapus nilai-nilai kebaikan, menjauhkan diri dari sifat tawadhu', menumbuhkan kedengkian, kemarahan, cibiran, gunjingan dan menjauhkan diri dari kejujuran.¹²

Orang yang sombong tidak akan masuk surga walaupun amalannya seberat bola bumi akan tetapi hal itu tidak ada artinya di hadapan Allah SWT. Karena Allah SWT. sangat membenci sifat sombong (Q. S. an-Nahl [16] :23)

6. Menghancurkan amal saleh

Mereka yang memiliki sifat sombong tidak akan pernah memiliki sifat ikhlas yang merupakan dasar daripada setiap perbuatan maupun ibadah. Oleh karena kesombongan itu dapat membinasakan amal ibadah, artinya sia-sialah semua perbuatan yang telah dilakukan.

Allah SWT. tidak menyukai mereka yang menyembah kepada-Nya akan tetapi tidak didasari dengan rasa ikhlas. Seseorang yang bersifat sombong biasanya ia tidak pernah benar-benar ingin meminta pertolongan kepada Allah SWT., dan tidak memiliki niat sungguh-sungguh dalam beribadah.

F. Faktor Munculnya Kesombongan

1. Membanggakan diri

Hamba yang tawadhu' tidak akan sombong kepada orang lain sampai ia terlebih dahulu merasa ujub (membanggakan diri) terhadap dirinya dan ia memandang dirinya memiliki kelebihan dari orang lain. Maka dari ujub ini muncul kesombongan dan ujub merupakan perkara yang dapat membinasakan.

2. Merendahkan orang lain

Orang yang tidak meremehkan orang lain ia tidak akan bersikap takabbur sedangkan meremehkan orang lain yang dimuliakan oleh Allah SWT. dengan keimanannya sudah cukup untuk menjadikannya sebuah dosa.

3. Menonjolkan diri

Sudah merupakan kebiasaan apabila jiwa manusia menyukai posisi ketinggian di atas sesamanya. Oleh karena itu, apabila diperhatikan al-Qur'an secara mendalam dapat dipahami bahwa orang-orang yang sombong pada tiap-tiap kaum adalah para pemukanya, yaitu orang-orang yang memegang kendali setiap urusan. Allah SWT. berfirman dalam Q. S. al-Araf [7] : 75-77 :



قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ
مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ
﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
﴿٧٧﴾

Artinya:

“(075) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya (076) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu (077) Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)"

4. Memperturutkan hawa nafsu

Orang yang sombong akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendaknya tanpa memikirkan atau memperdulikan sekitarnya. Ia bertindak sesukanya tanpa berpikir dan hanya mengandalkan hawa nafsu. Ia melakukan apapun yang penting menurutnya dan membuat ia puas dan bangga. Dalam kondisi seperti ini, biasanya ia akan serakah dan mudah dihasut oleh setan dan iblis sehingga yang ia lakukan tidak lain hanyalah maksiat.

Kesombongan yang muncul dari mengikuti hawa nafsu karena memang hawa nafsu mengajak seseorang menuju ketinggian dan kemuliaan di bumi, sebagaimana terlihat dalam Q. S. 2 : 87 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ
الْقُدْسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ
﴿٨٧﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada `Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?



G. Antisipasi dalam Menghindari Bahaya Sombong

Tabi'at sombong merupakan gejala dari perbuatan yang amat tidak baik bahkan dari sifat sombong kerap mendatangkan mudharat besar bagi manusia. Namun untuk menjaga agar terhindar dari kesombongan maka ada beberapa cara yang mesti ada pada diri seseorang, yaitu :

1. Keimanan yang benar kepada Allah SWT

Iman adalah meyakini dan membenarkan akan keberadaan Allah SWT. serta membuktikannya dengan perbuatan. Keimanan merupakan solusi utama dalam menghindari sifat sombong karena perbuatan mendekatkan diri kepada sang Khalik akan memberi kekuatan lahir dan batin. Dengan merasakan adanya kekuatan tuhan maka seseorang akan menyadari betapa lemah dan kecil dirinya. Oleh sebab itu sifat sombong akan dapat dihindarkan karena menyadari bahwa tuhan adalah sosok yang tidak akan bisa dikalahkan oleh siapapun.

2. Beribadah

Ibadah merupakan salah satu cara menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada sang pencipta. Menenangkan hati dan pikiran saat ada masalah adalah dengan beribadah. Adakalanya kesombongan atau berperilaku sombong terjadi karena ada kekurangan atau ada masalah yang tidak ingin diungkapkan sehingga mengalihkan perhatian orang lain dari masalah tersebut dengan bersifat jelek tanpa disadari telah melakukan hal-hal yang jauh dari sifat baik.

3. Ikhlas

Menanamkan keikhlasan dan ketulusan di dalam hati merupakan salah satu cara membunuh kesombongan. Karena ikhlas adalah menerima segala sesuatu hanya karena Allah SWT. (Q. S. an-Nisa [4] : 146)

4. Bersyukur

Syukur termasuk sifat yang mesti dimiliki dan direalisasikan dalam setiap aktifitas. Realisasi dari syukur sangat penting tujuannya agar terhindar dari sifat sombong (Q. S. Ibrahim [14] : 7)

5. Tawadhu

Buah dari suatu ilmu yang paling agung adalah sikap tawadhu'. Tawadhu' adalah ketundukan secara total terhadap kebenaran, tunduk terhadap perintah Allah SWT.



dan rasul-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya dengan sikap tawadhu' terhadap manusia (Q. S. al-Imran [3] : 159)

H. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa sombong adalah sikap membanggakan diri sendiri karena memiliki keutamaan atau kelebihan. Sehingga melahirkan keinginan meremehkan dan menghina orang lain, menganggap hanya dirinya yang benar dan sempurna. Kesombongan ini muncul disebabkan karena memiliki harta, kekuasaan, jabatan, keelokan dan kerupawanan wajah, keilmuan dan keahlian dalam segala hal sehingga tidak jarang ia menolak keritikan dan nasihat dari orang lain. Sifat sombong atau angkuh apabila dibiarkan tumbuh dan berkembang akan menimbulkan penyakit yaitu "penyakit hati". Akibatnya akan banyak persoalan yang didatangkannya, seperti pertengkaran, permusuhan bahkan pembunuhan.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi bahaya atau mudharat sombong maka Islam melalui al-Qur'an mengajak umatnya untuk menjauhi sifat sombong ini dengan cara menjaga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, selalu beribadah dengan baik dan benar serta mengisi hari yang kosong dengan berzikir, bersyukur dan ikhlas atas apa yang dikaruniai oleh Allah SWT. serta tawadhu' dimana pun berada. Apabila kesemua ini dilakukan dengan baik dan benar maka sifat sombong akan hilang bahkan tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Yunus, *Pendidikan agama Islam*, Jakarta : Erlangga, 1994.
Al-'Alamah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut : Dar al-Hayy, [t.th].
Munawwir, *Kamus al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*, [t.t] : [t.tp], t.th.
Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits*, Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2006.
Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, Bandung : Mirzan, 1997.
Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, t.t] : Dar al-Fikr, [t.th].
Fatchur Rochman. AR, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur'an*, Surabaya : Apollo Lestari, 1995.
Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2016.
Rosihan Anwar, *Akhlak Taswuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
Gunawan, Hendra., *Potret Perjalanan Hukum Islam di Indonesia*, Jurnal Al-Maqasid; Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Vol. 4 No. 1. Edisi Januari-Juli 2018.
Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi*, Semarang : Pustaka Nuun, 2006.



End Note :

- ¹ Mohammad Yunus, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1994), 4
- ² Al-‘Alamah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Hayy, [t.th])
- ³ Munawwir, *Kamus al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*, ([t.t] : [t.tp], t.th), h. 1183
- 289 ⁴ Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur’an dan al-Hadits*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2006), h.
- ⁵ *Ibid*
- ⁶ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*, (Bandung : Mirzan, 1997), h. 293
- ⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ([t.t] : [t.tp], [t.th]), Juz III, h. 110-116
- 186 ⁸ Fatchur Rochman. AR, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur’an*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1995), h.
- 291 ⁹ Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur’an dan al-Hadits*, (Jakarta : Pustaka al Husna Baru, 2006), h.
- ¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 252
- ¹¹ *Ibid.*, h. 252-253. Rosihan Anwar, *Akhlak Taswuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 131
- 207 ¹² Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2006), h. 206-